SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 02 (2025), Hal. 67-75

PENDEKATAN EKONOMI ISLAM TERHADAP BIAYA DAN EFISIENSI PRODUKSI DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS EKONOMI MODERN: KAJIAN LITERATUR

Siti Habibah Nuraini[1], Kamala Zahro'[2], Alfynda Rachma Aulyana[3], Amalia Nuril Hidayati[4]
[1,2,3,4]UIN Sayyid Ali Rahmatullah
habibahhmahira@gmail.com

Kata Kunci:
Ekonomi Islam; Biaya Produksi; Efisiensi; Ekonomi Modern.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep biaya dan efisiensi produksi dalam perspektif ekonomi Islam serta menilai relevansinya dalam konteks ekonomi modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan mengkaji berbagai referensi ilmiah terkait ekonomi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi Islam terhadap biaya dan efisiensi tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan. Biaya dan efisiensi dalam Islam diukur tidak semata melalui perhitungan input-output, namun juga melalui kesesuaian dengan syariat serta manfaat sosial yang ditimbulkan. Relevansi konsep ini semakin kuat di era modern yang dihadapkan pada tantangan ketimpangan sosial dan krisis etika ekonomi. Dengan demikian, pendekatan ekonomi Islam dapat menjadi alternatif yang holistik dan manusiawi dalam menyusun kebijakan dan praktik produksi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Keywords:
Islamic Economics; Production Costs; Efficiency; Modern Economy.

Abstract

This study aims to analyze the concept of cost and production efficiency in the perspective of Islamic economics and assess its relevance in the context of modern economics. The method used is library research by reviewing various scientific references related to Islamic economics. The results of the study show that the Islamic economic approach to cost and efficiency is not only oriented towards material gain, but also upholds the values of justice, benefit, and sustainability. Cost and efficiency in Islam are measured not only through input-output calculations, but also through compliance with Sharia and social benefits. The relevance of this concept is even stronger in the modern era, which is faced with the challenges of social inequality and the crisis of economic ethics. Thus, the Islamic economic approach can be a holistic and humane alternative.

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam memandang produksi dan efisiensi tidak hanya dari aspek keuntungan material, tetapi juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Aktivitas produksi wajib menghindari unsur riba, gharar, dan maysir, serta bertujuan mencapai falah atau kebahagiaan dunia dan akhirat. Efisiensi dalam Islam tidak hanya menekankan hasil maksimal, tetapi juga keseimbangan, kemaslahatan, dan larangan pemborosan. Tujuan produksi mencakup pemenuhan kebutuhan saat ini dan masa depan, dengan tetap memperhatikan keberlanjutan sumber daya. Selain itu, produsen juga memiliki tanggung jawab sosial melalui infaq, zakat, dan sedekah (Fauzi & Nurhaliza, 2022).[1]

Sistem ekonomi konvensional berlandaskan pada prinsip rasionalitas individu dan mekanisme pasar bebas yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan efisiensi sumber daya. Kapitalisme yang menjadi basis ekonomi konvensional berfokus pada kepemilikan pribadi dan persaingan terbuka untuk mencapai keuntungan maksimal (Andreski, 1996). Sebaliknya, ekonomi Islam mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, etika, dan spiritualitas berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia serta akhirat. Meskipun berbeda prinsip, kedua sistem ini memiliki tujuan serupa yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memanfaatkan sumber daya secara optimal melalui mekanisme pasar. Perbedaan utama terletak pada penekanan ekonomi Islam terhadap nilai-nilai syariah seperti kejujuran dan keadilan dalam setiap aktivitas ekonomi yang dijalankan.[2]

Ekonomi Islam merupakan suatu sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip prinsip syariah yang menekankan aspek keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya. Dalam era modern saat ini, sistem ekonomi global yang didominasi oleh kapitalisme dan liberalisme seringkali menimbulkan berbagai masalah seperti ketimpangan sosial, eksploitasi sumber daya alam, serta krisis keuangan yang berulang. Oleh karena itu, pendekatan ekonomi Islam menjadi semakin relevan sebagai alternatif solusi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai nilai moral dan spiritual guna menciptakan kesejahteraan masyarakat secara holistik. Perkembangan ekonomi modern yang dinamis dan kompleks menuntut adanya model ekonomi yang mampu menjawab persoalan sosial-ekonomi secara lebih menyeluruh. Dalam konteks tersebut, ekonomi Islam menawarkan konsep-konsep seperti larangan riba, keadilan distribusi kekayaan, dan mekanisme zakat yang berfungsi sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dan pemerataan ekonomi. Pendekatan ini memberikan harapan bagi terciptanya sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, terutama di negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi dan adaptabilitas pendekatan ekonomi Islam dalam sistem ekonomi modern. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam, diharapkan dapat diperoleh solusi pembangunan ekonomi yang tidak hanya berfokus pada aspek material, namun juga berlandaskan pada nilai-nilai keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.[3]

---

[1] Ahmad Fauzi dan Siti Nurhaliza, Relevansi Prinsip Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Modern di Indonesia, Jurnal Ekonomi Syariah: Teori dan Terapan, Vol. 9, No. 1 (2022): 45–60.

[2] S. Andreski, Kapitalisme dan perkembangan ekonomi dunia, Jurnal Ekonomi Modern 12, no. 2 (1996): 112–130.

[3] Fauzi, Ahmad, Nurhaliza, Siti, "Relevansi Prinsip Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Modern di Indonesia",Jurnal Ekonomi Syariah: Teori dan Terapan, Vol.9 No. 1(2022), hlm. 45-60.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur (library research), metode ini dipilih karena fokus kajian bertumpu pada penelaahan terhadap teori-teori dan konsep konsep ekonomi Islam yang berkaitan dengan biaya dan efisiensi produksi, serta analisis relevansinya dalam konteks ekonomi modern. Data dalam penelitian ini bersumber dari data baik dalam bentuk buku teks, artikel jurnal, maupun dokumen resmi yang relevan. Literatur tersebut diperoleh dari berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, dan portal jurnal perguruan tinggi, menggunakan kata kunci seperti "biaya produksi dalam ekonomi Islam", "efisiensi produksi syariah", "konsep produksi dalam Islam", dan "ekonomi modern perspektif Islam".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep biaya dan efisiensi dalam ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan kesesuaian dengan syariat, keadilan, dan manfaat sosial. Biaya produksi dipahami secara holistik, tidak hanya sebagai pengeluaran, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral. Efisiensi dalam Islam mencakup optimalisasi sumber daya yang tidak melanggar prinsip syariah, serta mendorong kemaslahatan dan keseimbangan. Berbeda dari pendekatan konvensional yang hanya menekankan profit, pendekatan Islam lebih menekankan nilai spiritual dan sosial. Dalam konteks modern, pendekatan ini relevan sebagai solusi atas krisis etika dan ketimpangan ekonomi.

Konsep Biaya dan Efisiensi Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam

1. Konsep Biaya dalam Ekonomi Islam

Salah satu perintah ajaran Islam adalah perintah yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia, tetapi pemanfaatan sumber daya tersebut harus mengutamakan prinsip keadilan dan menghindari eksploitasi sumber daya yang ada. Produksi berkomitmen untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan ajaran Islam, setiap aktivitas manusia yang terlibat tidak boleh mengandung unsur-unsur Maghrib yaitu: masysir, gharar dan riba'. Setiap jenis aktivitas yang dijalankan sebagai seorang muslim harus dapat menjauhi kegiatan yang berkaitan dengan ketidak jelasan atau gharar, galla, penipuan atau maysir serta menghindari transaksi yang melibatkan riba atau bunga.[4] Secara prinsip, semua aktivitas produksi berkaitan erat dengan syariat Islam, di mana setiap kegiatan produksi harus sesuai dengan tujuan konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim bertujuan untuk mencapai falah (kebahagiaan), sedangkan produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan layanan demi mencapai falah. Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw memberikan petunjuk tentang prinsip-prinsip produksi, yaitu: Pertama, Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit berserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat Rahmān dan Rahīm Nya kepada manusia.

Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya. Kedua, Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap

[4] Ni'ma Khoirunnisa dan Siti Achiria, "Model Perhitungan Biaya Produksi Islami Menggunakan Metode Variabel Costing".Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Vol 9 No 1, Juni 2019, hal. 9-10.

hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari al-Qur'an dan Hadits. Ketiga, Teknik produksi diserahklan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian". Keempat, Dalam berinovasi dan melakukan eksperimen, pada dasarnya agama Islam mengutamakan kemudahan, menjauhi mudarat, dan mengoptimalkan manfaat.

Dalam Islam tidak ada ajaran yang mendorong untuk membiarkan semua urusan berlangsung dalam kesulitan, karena berserah kepada nasib baik atau buruk, serta beralasan dengan ketentuan-Nya, seperti keyakinan yang ada di dalam agama lain selain Islam. Sesungguhnya Islam menolak semua hal itu dan mendorong untuk bekerja dan bertindak, serta bersikap waspada dalam pelaksanaannya. Tawakal dan kesabaran merupakan konsep menyerahkan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak prerogatif yang menetapkan segala sesuatu setelah semua usaha dilakukan dengan sebaik-baiknya.[5]

2. Konsep Efisiensi dalam Ekonomi Islam

Konsep efisiensi merupakan konsep yang dasar dan lahir dari konsep ekonomi. Walaupun demikian, efisiensi dapat diartikan dari berbagai sudut pandang dan latar belakang. Pada umumnya, efisiensi dapat ditujukan kepada sebuah konsep tentang pencapaian suatu hasil dengan penggunaan sumber daya secara optimal. Efisiensi merupakan rasio antara output dan input, dan perbandingan antara pemasukan dan pengeluaran. Komaryatin dalam afif berpendapat ada dua pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis. Efisiensi ekonomis memiliki sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dari pada efisiensi teknis yang bersudut pandang mikro. Sedangkan, Efisiensi teknis menggambarkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan output dengan sejumlah input yang tersedia.[6]

Ciri-ciri konsep efisiensi dalam Islam: Pertama, Berlandaskan Syariat Islam. Konsep efisiensi dalam Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil optimal dengan pemanfaatan sumber daya yang sedikit, tetapi juga harus sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Semua usaha untuk mencapai efisiensi harus sesuai dengan pedoman dan prinsip yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tidak boleh menggunakan segala cara meskipun demi hasil yang lebih besar. Kedua, Mengutamakan Kemaslahatan dan Keseimbangan. Efisiensi dalam Islam menekankan pada pencapaian kemaslahatan (kebaikan bersama) dan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Tujuan utama tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga memberikan manfaat dan kebaikan bagi manusia secara seimbang, serta mencegah kemudaratan atau kerusakan. Ketiga, Menghindari Pemborosan dan Sifat Boros.

Islam sangat menekankan pelarangan terhadap pemborosan (israf) serta sikap berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya. Efisiensi mengacu pada pemanfaatan sumber daya secara maksimal tanpa pemborosan, sesuai dengan ayat Allah dalam QS. Al-Isra': 26-27 yang melarang pemborosan karena para pemboros merupakan saudaranya setan. Keempat, Mengedepankan Ihsan (Kebaikan) dan Itqan (Kesempurnaan). Efisiensi dalam Islam juga mengandung unsur ihsan (berbuat baik) dan itqan (melakukan sesuatu dengan sempurna). Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa Allah mencintai seseorang yang melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan penuh kesempurnaan. Kelima, Menjaga Keseimbangan antara Kepentingan Dunia dan Akhirat. Efisiensi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada

[5] Misbahul Ali, "Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam". Jurnal Lisan AL-Hal, Vol 5 No 1, Juni 2013, Hal. 25-26.
[6] Afif Amrillah, "Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia", Jurnal JEJAK (Journal of Economics and Policy), Vol 7 No 2, 2014.

kepentingan duniawi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai ukhrawi (akhirat). Setiap aktivitas harus memberikan manfaat di dunia sekaligus bernilai ibadah di sisi Allah.

3. Tujuan Produksi dalam Islam

Pertama, Memenuhi kebutuhan manusia pada tingkat moderat. Menunjukkan bahwa produsen hanya memproduksi barang dan jasa yang diperlukan, meski tidak selalu sesuai dengan keinginan para konsumen. Kedua, Mengidentifikasi kebutuhan manusia dan memenuhinya. Meskipun produsen hanya menyediakan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia, hal ini tidak berarti produsen bersikap diskriminatif dan reaktif terhadap permintaan konsumen. Produsen perlu menjadi individu yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam mengenali barang dan jasa yang diperlukan manusia,kemudian memenuhi kebutuhan tersebut. Penemuan ini kemudian disosialisasikan kepada konsumen agar mereka mengetahuinya. Ketiga, Untuk mempersiapkan persediaan barang dan jasa di masa mendatang, produsen perlu fokus pada aspek yang berorientasi ke masa depan.

Ini berarti mereka harus terus berusaha meningkatkan kualitas barang yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan, serta berkreasi untuk menciptakan produk baru yang lebih menarik dan diminati oleh masyarakat. Keempat, Agama Islam mendorong umatnya untuk memperhatikan kebutuhan generasi yang akan datang. Dalam melakukan produksi, kita tidak boleh mengganggu kelangsungan hidup generasi mendatang. Pemanfaatan sumber daya saat ini tidak boleh menyebabkan kesulitan bagi generasi yang akan datang dalam mengakses sumber daya tersebut. Produksi saat ini memiliki dampak yang erat dengan kemampuan produksi di masa depan. Kelima, Salah satu insentif utama bagi produsen adalah kebutuhan sosial dan memberikan infaq di jalan Allah. Ini mendorong produsen untuk meningkatkan tingkat output mereka dengan memenuhi tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Meskipun kebutuhan pribadi, masyarakat, dan generasi saat ini dan mendatang telah terpenuhi, produsen tidak boleh berhenti berinovasi atau puas dengan apa yang telah dicapai. Sebaliknya, mereka harus terus memproduksi lebih banyak lagi untuk dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui zakat, sedekah, infaq, dan sejenisnya.[7]

Perbandingan Antara Pendekatan Ekonomi Islam dan Konvensional Terhadap Biaya dan Efisiensi Produksi

1. Ekonomi Konvensional

Ekonomi konvensional merupakan sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip rasionalitas individu (kapitalisme) dan mekanisme pasar bebas. Dalam sistem ini, setiap pelaku ekonomi, baik konsumen maupun produsen diasumsikan bertindak rasional untuk memaksimalkan kepuasan dan keuntungan masing-masing. Fokus utama dari ekonomi konvensional adalah pertumbuhan ekonomi, efisiensi dalam alokasi sumber daya, dan pencapaian keuntungan secara optimal.[8] Kapitalisme mulai berkembang sejak abad ke-16, dipengaruhi oleh pemikiran era Pencerahan seperti individualisme, humanisme, protestanisme, liberalisme, dan pragmatisme (Andreski, Stainslav, 1996). Sistem ini tumbuh seiring ekspansi kolonialisme dan imperialisme di Asia dan Afrika. Paul Baran menyebut kapitalisme sebagai hasil akumulasi modal dagang yang mendorong ekspansi Eropa dengan dukungan negara melalui persaingan ekonomi. Perkembangan ini sering terjadi dengan

[7] Fauziah Nur Hutauruk, "Teori Produksi Dalam Perspektif Islam", Journal of Islamic Economics and Finance, Vol 1 No 3, Agustus 2023, hal. 29.
[8] N. Gregory Mankiw, Principles of Economics, 9th ed. (Boston: Cengage Learning, 2021), 5.

mengorbankan wilayah lain.

Kapitalisme ditandai oleh kepemilikan pribadi sebagai unsur utama, di mana individu diberi hak atas kekayaan dan kebebasan untuk mengelolanya demi keuntungan maksimal. Hal ini berkontribusi pada distribusi kekayaan dan memungkinkan pewarisan secara penuh. Sistem ini mendorong efisiensi melalui pertukaran bebas dan kompetisi terbuka. Menurut Adam Smith, kebebasan individu dalam mengejar kepentingannya akan diarahkan oleh "tangan tak terlihat" untuk menghasilkan manfaat kolektif. Maka dari itu, kapitalisme identik dengan prinsip persaingan bebas (Free Fight Liberalisme), di mana keberhasilan ditentukan oleh kemampuan mengelola modal secara efektif.[9]

Pendekatan ini banyak digunakan dalam ekonomi modern dan menjadi dasar teori ekonomi neoklasik yang berkembang di negara-negara kapitalis. Ciri-ciri Ekonomi Kapitalis yaitu: Pengakuan luas terhadap hak asasi manusia, kepemilikan alat produksi adalah milik individu, Individu bebas memilih Pekerjaan/bisnis yang menguntungkan baginya. Lalu, perekonomian diatur oleh mekanisme Pasar menyediakan memberi sinyal kepada produsen dan konsumen dalam format harga. Ketiga, manusia dipandang sebagai manusia ekonomi yang selalu mengejar Kepentingan pribadi. Keempat, Konsep individualisme didasarkan pada materialisme dan merupakan warisan zaman. Yunani Kuno (disebut Hedonisme).[10]

2. Ekonomi Islam

Berbeda dari sistem lainnya, ekonomi Islam telah ada sejak abad ke-6 dan menekankan pada keadilan serta pemerataan distribusi pendapatan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al Hasyr: 7. Sistem ini tidak hanya mengatur aspek material, tetapi juga mengarahkan perilaku ekonomi umat agar sejalan dengan nilai keimanan, membentuk masyarakat yang berkeadilan dan berorientasi spiritual. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam juga lebih menekankan pada etika dan keterbukaan, serta elemen-elemen kehalalan, yang tidak dimiliki oleh model ekonomi konvensional.[11] Secara sederhana, Ekonomi Islam adalah sebuah rancangan ekonomi yang berdasarkan pada tindakan-tindakan atas, dasar nilai-nilai serta prinsip-prinsip dari ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah memiliki tujuan untuk meraih keridhaan Allah. Al-Quran dan Sunnah berfungsi sebagai pedoman yang mengatur seluruh aktivitas ekonomi, mencakup sektor komersial, produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam kerangka ekonomi, Islam mengedepankan Al-Quran dan Sunnah sebagai penentu aturan hukum yang menjadi batasan perilaku manusia dalam menjalankan aktivitas ekonomi dengan tujuan untuk mencapai hasil yang berikut: Kesejahteraan masyarakat yang seimbang, tanpa merugikan kepentingan siapapun, baik dari satu pihak maupun hanya demi keuntungan pihak tertentu.[12] Dalam berkembangnya waktu, sistem ekonomi tersebut semakin diakui oleh masyarakat sebagai suatu cara yang mengatur semua kegiatan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan keterbukaan yang berpengaruh pada meningkatnya kepercayaan terhadap sistem tersebut.

Kepercayaan yang tinggi terhadap sistem ekonomi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pertumbuhan yang signifikan. Ekonomi Islam sendiri, memiliki karakteristik atau ciri khusus yang membedakannya dari ekonomi lainnya. Karakteristik tersebut dapat

[9] E. Wibawanti dan Jaharuddin, "Perbandingan antara Ekonomi Islam dengan Ekonomi Kapitalisme," Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa) 7, no. 2 (2022): 195–196.
[10] Baskoro Wijayanto, "Islamic World View: Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional," BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies 3, no. 2 (2023): 118.
[11] Amirat, "Perbandingan Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam" (Medan: UIN Sumatera Utara, 2023), 155.
[12] Yuliani, "Konsep dan Peran Strategis Ekonomi Syariah terhadap Isu Kemiskinan," Iqtishadia 8, no.1 (2025):138.

dirangkum sebagai berikut: pertama, ekonomi Islam merupakan komponen dari sistem Islam yang mencakup, aktivitas ekonomi dalam Islam bersifat pengabdian, aktivitas ekonomi dalam Islam berorientasi pada cita-cita luhur, pengawasan terhadap pelaksanaan aktivitas ekonomi dalam Islam adalah pengamatan yang sejati yang menduduki posisi utama. Kedua, ekonomi dalam Islam menciptakan legitimasi keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.[13] Ekonomi Islam dan ekonomi konvensional memang memiliki beragam perbedaan, khususnya dari segi prinsip dan nilai fundamental.

Namun, terdapat pula beberapa kesamaan di antara keduanya, yaitu: Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu Sama-sama mau mencapai Kesejahteraan Ekonomi Islam dan konvensional sama-sama punya tujuan untuk ningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memanfaatkan sumber daya sebaik mungkin. Bedanya, ekonomi Islam juga ngejar kebahagiaan dunia dan akhirat (falah).[14] Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memanfaatkan sumber daya dengan seefisien mungkin. Mereka juga keduanya bergantung pada mekanisme pasar, yaitu hukum permintaan dan penawaran untuk menentukan harga. Di samping itu, perangkat analisis yang dipakai juga serupa, seperti kurva permintaan, elastisitas, dan teori produksi. Keduanya juga mengakui peranan krusial pemerintah dalam mengelola ekonomi, mempertahankan stabilitas, dan mengatasi kegagalan pasar.[15] Aktivitas ekonominya juga mirip, yakni meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi, namun ekonomi Islam lebih menekankan nilai-nilai syariah seperti kejujuran dan keadilan dalam setiap kegiatan ekonomi yang dijalankannya.

Relevansi Pendekatan Ekonomi Islam dalam Konteks Ekonomi Modern

Ekonomi Islam adalah sistem yang dibangun di atas nilai-nilai dasar ajaran Islam seperti keadilan, kebersamaan, dan keberkahan. Sistem ini memandang kekayaan dan tenaga manusia bukan sekadar alat produksi, melainkan amanah yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab dan sesuai syariat. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 29, yang menyatakan bahwa segala yang ada di bumi diciptakan untuk manusia, tetapi dengan batasan moral dan tanggung jawab sosial. Salah satu pilar utama ekonomi Islam adalah keadilan, terutama dalam hal distribusi kekayaan dan sumber daya. Sistem ini menolak segala bentuk ketimpangan yang lahir dari monopoli, riba, dan eksploitasi, serta mendorong pemerataan ekonomi demi tercapainya keadilan sosial. Ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara aktivitas ekonomi dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral, menciptakan sistem yang tidak hanya produktif tapi juga berkelanjutan. Konsep berbagi juga menjadi ciri khas ekonomi Islam.

Praktik seperti zakat dan wakaf bukan hanya instrumen ibadah, tetapi juga mekanisme sosial untuk menjaga solidaritas dan mengurangi kesenjangan. Kekayaan dipandang sebagai amanah yang harus memberikan manfaat seluas mungkin, bukan hanya bagi pemiliknya, melainkan juga untuk masyarakat. Di era digital saat ini, prinsip-prinsip tersebut tetap relevan. Ekonomi Islam terbuka terhadap penggunaan teknologi dan inovasi, selama diarahkan untuk kebaikan bersama dan tidak merusak lingkungan atau menimbulkan ketidakadilan baru. Dalam tinjauan sejarah, pemikiran ekonomi Islam telah mengalami perkembangan panjang yang mencerminkan respons terhadap perubahan zaman. Sejak masa sahabat Nabi hingga periode klasik (abad ke-5 H/11 M), para ulama seperti fukaha, sufi, dan

[13] Hamsidar, "Penerapan Sistem Perekonomian Islam (Pendekatan Normatif)," Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi 1, no. 2 (2021): 228.
[14] M. Umer Chapra, The Future of Economics: An Islamic Perspective (Leicester: The Islamic Foundation, 2000), 17.
[15] M. Abdul Mannan, Teori dan Praktik Ekonomi Islam (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992), 60-85.

filosof Muslim mulai merumuskan dasar-dasar ekonomi dengan merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran filsafat Yunani seperti Aristoteles.[16]

Periode berikutnya (abad 11-15 M) ditandai oleh munculnya cendekiawan yang mencoba merumuskan konsep ekonomi Islam di tengah realitas politik yang kompleks. Sedangkan pada masa kebangkitan kembali (1446-1932 M), meskipun ada upaya pembaruan oleh tokoh-tokoh seperti Shah Wali Allah dan Jamaluddin Al-Afghani, dinamika intelektual sempat melambat karena tertutupnya pintu ijtihad.[17] Sejarah intelektual ekonomi Islam menunjukkan bahwa pemikiran ekonomi dalam Islam tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari keterkaitan erat antara ilmu agama, filsafat, dan konteks sosial-ekonomi zamannya. Tokoh tokoh besar seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Rusyd mengintegrasikan prinsip prinsip syariah dengan analisis sosial-ekonomi yang mendalam.

Karya seperti Al-Muqaddimah menjadi bukti penting kontribusi Islam dalam membangun fondasi teori ekonomi yang holistik dan manusiawi.[18] Memahami sejarah pemikiran ekonomi Islam memberikan wawasan tentang bagaimana umat Islam merespons berbagai tantangan ekonomi dari masa ke masa dari kesenjangan sosial hingga eksploitasi sumber daya. Lebih dari itu, pemikiran ini terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman, menghadirkan solusi konkret dan aplikatif seperti perbankan syariah, sistem distribusi zakat, serta model ekonomi berbasis keadilan sosial.[19] Dengan demikian, ekonomi Islam bukan hanya sistem ekonomi berbasis agama, melainkan tawaran nyata atas sistem ekonomi yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan di tengah dunia modern yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Pendekatan ekonomi Islam terhadap biaya dan efisiensi produksi menekankan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga nilai-nilai syariah. Konsep ini relevan dalam menjawab tantangan ekonomi modern seperti ketimpangan sosial dan krisis etika. Oleh karena itu, ekonomi Islam menawarkan alternatif sistem produksi yang lebih holistik, manusiawi, dan berkelanjutan dibanding sistem konvensional. Penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan ekonomi Islam dalam menjawab tantangan produksi modern yang adil dan berkelanjutan. Hasil kajian diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan teori dan praktik ekonomi yang tidak hanya efisien, tetapi juga sesuai dengan nilai syariah. Kajian lanjutan secara empiris diperlukan untuk memperdalam implementasinya dalam dunia nyata.

[16] M. Fauzan, Azhari Akmal Tarigan, M. Ridwan, "Refleksi dan Relevansi Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Konsep Sejarah", Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 9 No. 3 (2024).
[17] Firdaus, Zahra Andriani, "Relevansi Ekonomi Islam dalam Pengembangan Sistem Ekonomi Global", Journal of Economics Business Ethic and Science Histories, Vol. 1 No. 1 (Januari–Juni 2023), hlm. 155–162.
[18] Lisa Anggryani, Ulfah Luthfiyah Buhari, Hukmiah Husain, Kamiruddin, "Konsep Pemikiran Ekonomi Al Ghazali: Relevansinya dengan Perekonomian di Era Modernisasi", Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 5 No. 1 (Januari 2024), hlm. 93-108.
[19] Muhammad Yunus, Yadi Janwari, Ahmad Hasan Ridwan, "Korelasi dan Relevansi Teori Ekonomi Islam dan Ekonomi Modern", Journal for Islamic Studies, Vol. 6 No. 4 (2023).

REFERENSI

Amrillah, A. (2014). Efisiensi perbankan syariah di Indonesia. JEJAK: Journal of Economics and Policy, 7(2).

Anggryani, L., Buhari, U. L., Husain, H., & Kamiruddin. (2024). Konsep pemikiran ekonomi Al-Ghazali: Relevansinya dengan perekonomian di era modernisasi. Jurnal Ilmu Syariah, 5(1).

Ali, M. (2013). Prinsip dasar produksi dalam ekonomi Islam. Jurnal Lisan Al-Hal, 5(1).

Amirat.(2023). Perbandingan Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. UIN Sumatera Utara.

Andreski, S. (1996). Kapitalisme dan perkembangan ekonomi dunia. Jurnal Ekonomi Modern, 12(2), 112-130.

Chapra, M. U. (2000). The Future of Economics: An Islamic Perspective. Leicester: The Islamic Foundation.

Firdaus, & Andriani, Z. (2023). Relevansi ekonomi Islam dalam pengembangan sistem ekonomi global. Journal of Economics, Business Ethic and Science Histories, 1(1).

Fauzan, M., Tarigan, A. A., & Ridwan, M. (2024). Refleksi dan relevansi pemikiran ekonomi Islam menurut konsep sejarah. Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 9(3).

Fauzi, A., & Nurhaliza, S. (2022). Relevansi prinsip ekonomi Islam dalam pembangunan ekonomi modern di Indonesia. Jurnal Ekonomi Syariah: Teori dan Terapan, 9(1).

Hutauruk, F. N. (2023). Teori produksi dalam perspektif Islam. Journal of Islamic Economics and Finance, 1(3).

Hamsidar. (2021). Penerapan sistem perekonomian Islam (pendekatan normatif). Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi, 1(2).

Khoirunnisa, N., & Achiria, S. (2019). Model perhitungan biaya produksi Islami menggunakan metode variabel costing. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, 9(1).

Mannan, M. A. (1992). Teori dan Praktik Ekonomi Islam. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

Mankiw, N. G. (2021). Principles of Economics (9th ed.). Cengage Learning.

Wijayanto, B. (2023). Islamic world view: Perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies, 3(2).

Wibawanti, E., & Jaharuddin. (2022). Perbandingan antara ekonomi Islam dengan ekonomi kapitalisme. Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa), 7(2).

Yunus, M., Janwari, Y., & Ridwan, A. H. (2023). Korelasi dan relevansi teori ekonomi Islam dan ekonomi modern. Journal for Islamic Studies, 6(4).

Yuliyani. (2015). Konsep dan peran strategis ekonomi syariah terhadap isu kemiskinan. Iqtiṣhadia, 8(1).